BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Menulis Puisi

1. Pengertian Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya.[1]

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis itu sendiri. Materi menulis sangat melimpah, hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi yang berbunyi:

قُلْ لَوْكَانَ الْبَحْرُمِدَادًا لِكَلِمَتٍ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُقَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ

رَبِّي وَلَوْ جِناَ بِمِثْلِهِ مَدَدًا (١٠٩)

109. Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". [2]

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 119
[2] Qur'an in word versi 1.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan lainnya. Keterampilan menulis sudah tentu berhubungan dengan menyimak, berbicara dan membaca. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari dan mata secara terintegrasi.[3] Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara.

Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagai besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk SD dan kesulitan belajar menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. [4]

Menurut Byrne, keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis berbentuk kata, dan kata-kata yang disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai

[3] Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.224
[4] Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak* ..., hlm.223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.[5]

Keterampilan menulis merupakan proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu kesempatan, latihan, keterampilan dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Jadi keterampilan menulis adalah kegiatan jasmaniah membuat huruf, angka atau membuat gagasan sebagai bentuk keterampilan motorik seseorang.

James Britton dalam bukunya *Language and Learning* sebagaimana dikutip oleh Campbell dkk membuat kategori kegiatan menulis dengan menawarkan pandangan bagi guru mengenai jenis mengenai jenis karya tulis yang harus diberikan pada siswa diantaranya:

1. Kategori pertama ; pemakaian kegiatan menulis secara mekanis, misalnya latihan-latihan pilihan ganda.
2. Kategori kedua ; berhubungan dengan penggunaanya untuk informasi, misalnya membuat catatan, mencatat pengalaman dalam bentuk laporan, ringkasan, analisis, teori atau tulisan persuasif.
3. Kategori ketiga ; meliputi penggunaan kegiatan menulis untuk keperluan personal, misalnya diary dan jurnal, surat dan catatan.
4. Kategori terakhir, merupakan penggunaan kegiatan untuk menulis imaginatif, misalnya untuk cerita atau puisi.[6]

---

[5] Kundharu Saddhono dan Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014),hlm.163

[6] Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences,* (Depok: Intuisi Press, 2006), hlm. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kategori terakhir menulis puisi merupakan salah satu keterampilan yang penting bagi anak sekolah dasar. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki pernyataan sastra yang paling dalam. Kata-kata yang dimunculkan mengandung pengertian yang mendalam dan penuh simbol-simbol. Menulis puisi bebas merupakan sebuah kenikmatan seni sastra karena pembaca dibawa serta ke dalam pernyataan-pernyataan yang dicurahkan seorang penyair melalui baris-baris puisinya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.[7] Rahmat Djoko Pradopo memberikan definisi puisi sebagai karangan terikat. Keterbatasan puisi tersebut berdasarkan keterikatan atas (1) Banyak baris dalam tiap bait, (2) Banyak kata dalam tiap baris, (3) Banyak suku kata dalam tiap baris, (4) Rima, (5) Irama.[8] Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *"poeima"* membuat atau "pembuatan" dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan", karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

[7] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.903
[8] Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Shelley yang mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalkan saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuta, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang sangat dicintai.[9]

Terlepas dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sifat yang terpenting dari puisi adalah puitis. Sesuatu disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis. Keputusan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual, tipografi, susunan bait, dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi. Kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi, dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya.

Keterampilan menulis puisi adalah kecakapan seseorang dalam merangkai keindahan yang terdapat dalam karya seni, keindahan itu kita rasakan sebagai rasa senang, gembira, bahagia, terharu, kagum dan takjub.[10]

Berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan

---

[9] Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.6
[10] Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: ....*, hlm. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis puisi merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya ide dalam bentuk bahasa tulis.

2. Tujuan Keterampilan Menulis Puisi

Menulis puisi bertujuan untuk menyampaikan informasi namun dikemas dalam bentuk yang padat dan terkonsentrasi dan pada saat yang sama mengungkap banyak dimensi lewat sejumlah kecil kata. Objek yang dikomunikasikan sangat beragam mulai dari pengalaman pribadi penyair seperti pengalaman waktu kecil,perjalan hidup atau biografinya, pengalaman cinta pertamanya,perasaan sedih ditinggal kekasihnya,sampai renungan hidup tentang manusia,pengamatan dirinya tentang lingkungan dan pesan moral, edukatif, relegius. Menurut Jabrohim, tujuan yang dicapai melalui pengembangan penulisan kreatif yaitu yang bersifat apresiatif dan yang bersifat ekspresif.[11] Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangi, menikmati dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau

[11] Jabrohim, *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta : Pustaka, 2003),hlm.71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

3. Langkah-Langkah Keterampilan Menulis Puisi

Kemampuan menulis sering dianggap sebagai bakat sehingga seseorang yang merasa tidak mempunyai bakat tidak dapat menulis puisi. Anggapan seperti itu selalu benar karena kalau kita baca kisah sejumlah sastrawan, ternyata mereka pun banyak berlatih. Pengaruh bakat itu terbukti kecil sekali, bahkan dapat dikatakan bahwa bakat tidak ada artinya tanpa pelatihan. Sebaliknya, tanpa bakat pun bila seseorang rajin belajar dan giat berlatih, dia akan terampil menulis puisi. Jadi, sebenarnya menulis puisi termasuk jenis keterampilan. Seperti halnya keterampilan yang lain, pemerolehannya harus melalui belajar dan berlatih. Semakin giat belajar dan semakin giat berlatih, tentu semakin cepat terampil.[12]

Hal pertama yang harus dilakukan ketika akan menulis puisi yaitu menentukan tema. Tema adalah pokok persoalan yang akan kita kemukakan dalam bentuk puisi. Tema puisi dapat bervariasi. Dengan demikian, sekitar kita dan dalam diri kitapun sebenarnya telah siap sejumlah tema untuk diekspresikan menjadi puisi. Orang yang telah terbiasa menulis puisi (penyair) tema yang akan ditulis dalam puisi biasanya muncul dengan tiba-tiba ketika ia melihat atau mengamati

[12] Wiyanto, *Kesusastraan Sekolah,* (Jakarta : Grasindo, 2005),hlm.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekitarnya. Seorang penyair biasanya memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya yang lebih besar daripada orang biasa (bukan penyair). Sebaliknya bagi orang biasa (bukan penyair) yang belum terlatih, tema perlu sengaja perlu dicari dari lingkungan sekitarnya. [13]

Jika sudah menemukan dan menentukan tema yang akan ditulis menjadi puisi, kita perlu mengembangkan tema itu: hal-hal apa yang akan dikemukakan dalam puisi. Hal-hal yang akan dikemukakan dalam puisi itu dapat dicari melalui pemikiran dan pengamatan. Kedua, pilihan kata merupakan pemilihan kata untuk memnyampaikan gagasan dan ketepataan penggunaannya disebut ”diksi”. Selain itu, diksi juga berarti kemampuan memilih kata dengan cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan. Diksi juga berati kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan sesuai pula dengan nilai rasa.[14]

Seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya dalam puisi juga membutuhkan kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat sehingga dapat mewakili dan menggambarkan hal-hal yang dikehendakinya. Kemampuan memilih kata itu mencakupi kemampuan memilih dan kemudian menyusun kata-kata dengan cara demikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Diksi demikian

[13] Wijayanto, *Kesusastraan Sekolah*,....., hlm.48-50
[14] Wijayanto, *Kesusastraan Sekolah*,....., hlm.50-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan diksi puitis. Dengan demikian, jika pemilihan kata-kata itu tepat, akan menghasilkan karya yang puitis.[15]

Diksi atau pemilihan kata dalam menulis puisi memang penting karena baik buruknya puisi amt ditentukan oleh pemilihan kata yang tepat. Begitu pentingnya maka untuk memanfaatkan kata tersebut harus memperhatikan rangkaian kata yang satu dengan kata yang lain yang menimbulkan (1) rangkaian bunyi yang merdu (2) makna yang menimbulkan rasa estetik, dan (3) kepadatan bayangan yang menimbulkan kesan mendalam. Memilih kata untuk menulis puisi memang bukan pekerjaan yang mudah. Akibatnya, penulisan puisi kadang-kadang tidak bisa sekali jadi, tetap melalui proses yang panjang. Dalam proses tersebut, puisi yang sudah selesai ditulis pun tidak jarang mengalami bongkar pasang kata berkali-kali sampai penyair merasa bahwa kata-kata yang dipilihnya itu benar-benar tepat. Ketiga majas, banyak orang menganggap bahwa majas sama dengan gaya bahasa. Akan tetapi anggapan semacam itu tidak benar, yang benar majas adalah salah satu unsur pendukung gaya bahasa. Majas yang mungkin digunakan dalam puisi antara lain majas perbandingan (*asosiasi/simile, metafora dan personifikasi*), majas pertentangan (*hiperbola, litotes, ironi dan sinisme*), majas pertautan *(metonimia dan sinekdot*), dan majas penegasan (*pleonasme dan klimaks*).[16]

[15] Wijayanto, *Kesusastraan Sekolah*,....., hlm.52-53
[16] Wijayanto, *Kesusastraan Sekolah*,....., hlm.53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan memilih kata dan mendayagunakan majas merupakan bekal untuk menulis puisi. Menulis memang gampang-gampang susah. Gampangnya kalau sudah sering melakukannya dan susah kalau belum terbiasa. Sebab, menulis termasuk jenis keterampilan. Sebagai keterampilan, sama seperti keterampilan yang lain, pemerolehannya harus melalui belajar dan berlatih.[17]

Ada tahapan yang harus dilalui agar dapat menguasai keterampilan menulis. Yang pertama harus ada niat, bukan niat biasa, melainkan niat kuat. Dengan niat yang kuat kita tidak mudah menyerah ketika menjumpai berbagai kesulitan. Sehingga kita akan dapat belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh agar dapat menguasai keterampilan menulis. Tahapan yang kedua agar dapat menguasai keterampilan menulis adalah belajar dan berlatih. Sedangkan yang ketiga yaitu membiasakan diri membaca puisi yang sudah ada. Pilih puisi yang ditulis oleh penyair yang kita senangi kemudian terapkan tiga N, yaitu *niteni, nirokake* dan *nambahi*. Ungakapan jawa itu berarti memperhatikan, mengingat-ingat, menirukan, dan menembahkan. Meniru di sini bukan berarti menjiplak kata demi kata atau kalimat demi kalimat, yang kita tiru adalah cara menemukan tema, cara memilih kata-kata yang tepat, cara merangkai kata-kata yang estetis dan cara mendayagunakan majas dalam puisi.[18]

[17] Wijayanto, *Kesusastraan Sekolah*,....., hlm.54-55
[18] Wijayanto, *Kesusastraan Sekolah*,....., hlm.56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap pengindraan merupakan tahap awal dalam penciptaan puisi. Para penyair sebelum menciptakan suatu puisi terlebih dahulu melakukan pengindraan terhadap alam sekitar. Hal ini dilakukan untuk menemukan suatu keanehan yang terjadi di alam sekitar penyair. Keanehan-keanehan tersebutlah yang akan dijadikan penyair sebagai sumber inspirasi dalam puisinya.

Pengindraan merupakan tahapan yang paling menentukan dalam pembelajaran menulis puisi. Pada tahap ini seseorang dituntut untuk menemukan ide dalam menulis puisi. Setelah ide ditemukan maka proses pembelajaran akan berjalan lancar.

Setelah penyair menemukan keanehan yang terjadi di sekitarnya, tahap berikutnya yaitu perenungan atau pengendapan. Perenungan ini akan semakin mendalam jika disertai daya intuisi yang tajam. Intuisi akan mampu menumbuhkan daya imajinasi yang pada akhirnya memunculkan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Tahap terakhir dari proses penciptaan puisi adalah tahap memainkan kata. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah pengumpulan terlebih dahulu kata-kata yang berhubungan dengan tema yang hendak dipilih, kemudian perlu dilakukan penyelesaian makna kata yang memiliki nilai rasa yang lebih tinggi. Kata-kata yang memiliki nilai rasa yang lebih tinggi itulah yang digunakan dalam menulis puisi. Hal ini terjadi karena bahasa puisi memang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diresapi emosi, mood, perasaan pribadi, kekaguman penyair dan sebagainya.[19]

Uraian di atas mengungkapkan mengenai cara ataupun langkah-langkah dalam menulis puisi pada umumnya. Namun dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, objek penelitiannya adalah siswa SD maka tentunya para siswa yang akan menulis puisi tidak akan begitu saja dapat menulis puisi tanpa diberi motivasi serta bimbingan terlebih dahulu oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi. Gagasan itu dilandasi oleh tema tertentu. Oleh karena itu, sebelum menulis puisi terlebih dahulu harus menentukan temanya, yaitu pokok persoalan yang akan kita kemukakan dalam puisi. Dalam menulis puisi, kita harus memilih kata-kata yang tepat, bukan hanya tepat maknanya, melainkan juga harus tepat bunyi-bunyinya dan menyusun kata-kata itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan esetetis. Selain itu kita juga harus mendayagunakan majas agar puisi yang kita tulis semakin baik.

4. Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi

Saleh Saad dalam Suminto A. Sayuti, menyatakan bahwa sastra memberikan pengertian yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam

[19] Jabrohim, *Cara Menulis Kreatif,* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003), hlm.3-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa puisi sebagai bagian dari sastra, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan ilmu dan memasyarakatkan sastra khususnya puisi yaitu dengan memberikan pembelajaran menulis puisi.[20]

Pembinaan keterampilan menulis puisi pada siswa tidak hanya untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga bertujuan agar siswa diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri.[21] Hal ini didasarkan pada tujuan umum pengajaran sastra yang menitikberatkan pada pengembangan aspek kejiwaan siswa seperti perasaan, pikiran, indera, dan sebagainya.

5. Indikator Keterampilan Menulis Penulisan Puisi

Secara umum, sebuah puisi dibangun oleh dua unsur penting yaitu bentuk dan isi. Istilah bentuk dan isi tersebut oleh para ahli dinamai berbeda-beda. Diantaranya unsur tematik atau unsur sematik puisi dan unsur sintatik isi, tema , struktur, bentuk fisik dan bentuk batin, hakikat dan metode.[22] Unsur-unsur dalam menulis puisi tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan

[20] Suminto A. , *Puisi dan Pengajaranya*, (Yogyakarta : IKIP Sunan Ampel, 1985)hlm.193
[21] Rahmanto, B, *Op Cit*.....hlm.118
[22] Waluyo Herman J, *Teori dan Apresiasi Puisi,* (Jakarta: Erlangga, 1997),hlm. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesatuan dan unsur yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan kerajinan satu dengan yang lainnya.

a. Diksi

Menurut Keraf, diksi disebut pula pilihan kata. Lebih lanjut tentang pilihan kata ini, Keraf mengatakan bahwa ada dua kesimpulan penting. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa tepat sesuai hanya dimungkinkan oleh sejumlah besar kosa kata bahasa itu.

b. Pengimajinasian

Pengimajinasian dapat memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan untuk menarik perhatian. Untuk memberikan kesan mental atau bayang visual, penyair menggunakan gambaran angan-angan. Imajinasi adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya. Coombers mengatakan bahwa dalam tangan penyair yang baik, imajinasi itu segar dan hidup, berada di dalam puncak keindahannya untuk menjernihkan dan memperkaya.[23]

[23] Jabrohim, *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2003), hlm.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Waluyo mengatakan dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secar jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

d. Bahasa Figurative

Menurut Waluyo sebagaimana dikutip Jabrohim, bahasa figurative adalah majas. Dengan bahasa figuratife, membuat isi lebih indah. Artinya memancarkan banyak makna atau kata akan makna. Dalam bukunya kamus istilah sastra, Panuti Sujiman menyebutkan kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebgai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna. Menurut Alternbernd, bahasa figurative digolongkan menjadi tiga, yaitu:

(1) *Smile* adalah jenis figurative yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.

(2) *Metafora* adalah bentuk bahasa figurative yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Jadi, metafora itu membandingkan sesuatu yang tidak sama namun disamakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) *Personifikasi* adalah satu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna. Jadi antara personifikasi dan metafora keduanya mengandung unsur persamaan.

(4) *Epik Simile* yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat atau frase-frase yang berturut.

(5) *Menotimi* adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu benda yang lainnya yang mempunyai kaitan rapat.

(6) *Sinekdoki* adalah bahasa figurative yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal itu yang dimaksud adalah sebuah benda pasti mempunyai bagian yang terkandung di dalamnya

e. Verifikasi

Verifikasi meliputi ritma, rima dan metrum. Secara umum ritma dikenal sebagai irama, yakni pergantian turun naik panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Panuti Sujiman memberikan pengertian irama dalam puisi sebagai alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada karna sering bergantung pada pola matra, irama dalam persajakan pada umumnya teratur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi merupakan bentuk dari puisi yang bermacam-macam tergantung yang mengarangnya. Adapun fungsi tipografi adalah untuk keindahan indrawi di sana mendukung makna.

g. Sarana retorika

Sarana retorika adalah muslihat pikiran. Muslihat pikiran ini berupa bahasa yang terususun untuk mengajak pembaca berpikir. Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau figurative dan citraan memperjelas gambaran atau mengkonkritkan dan menciptakan perspektif yang baru melalui perbandingan sedangkan sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca berpikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan.

Keterampilan siswa dalam menulis puisi dalam penelitian ini peneliti menilai hasil tulisan karangan puisi siswa dengan kriteria:

a. Kemampuan siswa dalam pemilihan diksi.
b. Kemampuan siswa dalam merangkai kata
c. Kemampuan siswa dalam merangkai kalimat

Jabrohim, dkk mengemukakan menulis puisi merupakan wujud komunikasi tidak langsung (tulis) yang menekankan pada ekspresi diri, emosi, gagasan, dan ide. Selain itu, keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis puisi merupakan aktivitas berpikir manusia secara produktif ekspresif serta didukung oleh proses pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisan.

Menurut Wiyanto menulis puisi merupakan gagasan dalam bentuk puisi. Kita harus memilih kata-kata yang tepat dalam menulis puisi bukan hanya dapat maknanya, melainkan harus tepat bunyinya dan menggunakan kata-kata itu dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan terampil dalam menulis puisi jika berhasil dalam proses dan produk. Keberhasilan dalam proses jika siswa dan guru memiliki semangat dan minat dalam pembelajaran, sehingga suasana menjadi efektif dan kondusif. Keberhasilan dalam produk adalah tingkat pemahaman siswa terhadap keterampilan menulis puisi.

B. Puisi

1. Pengertian Puisi

Maria Utami menyatakan Puisi adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk tambahan atau selain arti semantiknya. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan sajak pengulangan, rima adalah yang membedakan puisi dari prosa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetiknya. Menurut Jabrohim puisi merupakan bentuk ekspresi dan konsentrasi rasa dan pengalaman jiwa penyair.[24] Manfaat mengarang puisi ialah (1) menyalurkan dorongan melahirkan perasaan yang kuat, yang pada umumnya yang terdapat pada diri masing-masing, (2) memberikan latihan mengungkapkan perasaan dengan lambang-lambang kata yang tepat, yang berarti melatih kemampuan berbahasa, (3) mengajar memberi kesibukan yang berguna untuk mengisi waktu senggang dengan kepandaiannya, (4) mencoba secara tidak langsung memahami keadaan yang barang kali dapat dipergunakan untuk menolong memecahkan kesulitan yang dihadapi, (5) membantu memperkembangkan bakat.[25]

Menurut Richards menyatakan puisi mengandung suatu makna "keseluruhan" yang merupakan perpaduan antara tema penyair (yaitu mengenai inti pokok puisi itu), perasaannya (yaitu sikap penyair terhadap bahan atau objeknya), nada (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan amanat (yaitu maksud dan tujuan sang penyair).[26]

Ada banyak macam karya puisi, ada yang mudah, sedang dan ada pula yang sulit dipahami. Namun khusus puisi untuk anak haruslah menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, tetapi

---

[24] Maria Utami, *Memilih Puisi Membangun Karakter*, (Bandung : Bandungan Institut, 2010),hlm.10
[25] Ibid., 15.
[26] Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung : PT Angkasa Bandung, 1984),hlm.9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung makna yang dalam. Puisi untuk anak-anak seharusnya masih menggunakan bahasa seserhana yang makananya menggambarkan kejadian, peristiwa dan lainnya yang merupakan konflik/pengalaman anak sehari-hari, dalam kehidupan nyata.[27]

Berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasia struktur fisik dan batinnya

2. Macam-Macam Puisi

Puisi di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu puisi lama/tradisional dan puisi baru/modern. Penjelasan dari kedua puisi sebagai berikut.

1) Puisi Tradisional

Puisi tradisional adalah puisi yang tidak mendapat pengaruh kesusastraan barat. Puisi tradisional mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) puisi tradisional umumnya tidak dikenal pengarangnya *(anonim)*, (2) disampaikan secara lisan namun akhirnya dibuat dalam tulisan, (3) sangat terikat dengan syarat-syarat sebuah puisi tertentu.[28] Puisi tradisional dapat digolongkan menjadi beberapa macam, sebagai berikut.

---

[27] Ibid., 30

[28] Supriyadi, *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar,(*Jakarta : Departemen Pendidikan Nasioanal Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006),hlm.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Bidal, yaitu puisi tradisional yang berupa susunan kata/kalimat yang berupa sindiran, perbandingan serta khiasan. Puisi digunakan untuk untuk mengatakan sesuatu dengan tidak terus terang dan secara halus.

(b) Pantun, yaitu puisi tradisional yang mempunyai beberapa syarat sebagai beirkut. (1) tiap bait terdiri dari empat baris, (2) tipa baris terdiri dari 8 samapi 12 suku kata, (3) sajaknya berselang yaitu a b a b atau a a a a, (4) baris 1 dan 2 merupakan sampiran (tidak harus berkaitan dengan isi) sedangkan baris 3 dan 4 merupakan isi.

(c) Pantun Kilat/Karmina

Pantun kilat atau karmina adalah jenis pantun yang dalam 1 bait terdiri atas 2 baris. Baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi. Persajakan pantun kilat ini adalah a a. fungsi pantun kilat atau karmina sama dengan pantun.

2) Puisi Baru

Puisi Baru adalah puisi yang sudah dipengaruhi seni budaya barat. Puisi baru berisi ide, ekspresi, pancaran penyairnya dan umumnya merupakan pancaran masyarakat baru.[29] Berikut ini macam-macam puisi baru.

[29] Supriyadi, *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*,(Jakarta : Departemen Pendidikan Nasioanal Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006),hlm.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Puisi naratif, yaitu puisi yang didalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting maupun rangkaian peristiwa tertentu.

(b) Epik, yaitu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda maupun sejarah.

(c) Puisi lirik adalah puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala pengalamannya maupun suasana batin penyair.

(d) Puisi bebas adalah puisi yang tidak memperhatikan ikatan-ikatan dan syarat-syarat tertentu misalnya tidak memperhatikan keterikatan jumlah baris, rima, dan irama. Puisi bebas mementingkan keindahan, kebaikan, dan ketepatan dalam mengungkapkan gagasan.

(e) Puisi dramatik adalah puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang. Puisi ini menggambarkan kisah tertentu baik kisah penyair sendiri maupun kisah orang lain.

(f) Elegi, yaitu puisi yang isinya merupakan luapan kepedihan penyair maupun orang lain.

(g) Himne, yaitu puisi yang isinya tentang pujian kepada Tuhan maupun ungkapan cinta kepada tanah air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ciri-Ciri Puisi

Herman Waluyo menyatakan, jika menghadapi sebuah puisi tidak hanya berhadapan dengan unsur kebahasan, tetapi juga kesatuan bentuk pemikiran yang hendak diucapkan penyair. Ciri-ciri kebahasan tersebut antara lain:

1) Pemadatan bahasa

Deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Larik memiliki makna yang lebih luas dari kalimat. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata atau frasa juga memiliki makna yang lebih luas.

2) Pemilihan kata khas

Kata-kata yang dipilih oleh seorang penyair bukan kata-kata untuk prosa atau bahasa sehari-hari. Kata-kata yang dipilih penyair dipertimbangkan betul dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Tidak jarang kata-kata tertentu dicoret beberapa kali karena belum secara tepat mewakili pikiran dan suara hati penyair. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan kata-kata adalah sebagai berikut :

a. Makna kias adalah makna yang bukan sebenarnya atau disebut pula dengan makna konotatif.
b. Lambang adalah suatu pola arti, sehingga antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan terjadi hubungan asosiasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang sendiri tidak langsung menunjukkan sesuatu. Penikmatlah yang menghubungkan lambang dengan apa yang dilambangkan.

c. Persamaan bunyi atau irama kemiripan bunyi antara suku-suku kata. Bentuk-bentuk irama yang paling sering nampak ialah aliterasi (makna konsonan), asosiasi (rima vocal) dan rima akhir.

3) Kata konkret

Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara konkret.Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret. Bagi penyair mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun pembaca sering kesulitan untuk menafsirkan maknanya.

4) Pengimajian

Penyair juga menciptakan pengimajian (pencitraan) dalam puisinya. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), di dengar (imaji auditif) atau dirasa (imaji taktil). Imaji visual menampilkan kata atau susunan kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti dapat dilihat oleh pembaca. Imaji auditif adalah penciptaan ungkapan oleh penyair, sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti digambarkan oleh penyair. Imaji taktil adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya.

5) Tata wajah

Puisi yang mementingkan tata wajah, menciptakan puisi seperti gambar disebut dengan puisi konkret karena tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu.

4. Unsur-Unsur Puisi

Dalam sebuah puisi terdapat unsur-unsur pembangun yang terpadu karena tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Unsur-unsur tersebut bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur yang lainnya.

Dick Hartono menyebutkan bahwa terdapat dua unsur penting dalam puisi yakni *unsur tematik* atau *unsur semantik puisi* dengan *unsur sintatik puisi*. Unsur tematik atau semantik menunjuk ke arah struktur batin puisi sedangkan unsur sintatik menunjuk ke arah struktur fisik.[30]

Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi (rima, ritma dan metrum) dan tipografi puisi. Sedangkan struktur batin puisi ialah tema, nada, perasaan dan amanat. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing unsur dalam puisi:

[30] Umri Nuraini, *Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar,* (Jakarta : Pusat pembukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008),hlm.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diksi atau pemilihan kata, dalam puisi pemilihan kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya dengan cermat, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan isi puisi.

Adapun **pengimajian** berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbukan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, untuk menarik perhatian dan untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair. Gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental dan bahasa yang menggambarkannya disebut dengan istilah citra atau imaji. Adapun cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan citraan. Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian.

Kata **konkret** adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Disini, penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata. Maksudnya, kata-kata itu diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Dalam hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian.

Majas atau bisa disebut bahasa figurative berarti bahwa bahasa puisi dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya makna. Adapun versifikasi meliputi ritma,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rima dan metrum. Secara umum, ritma dikenal sebagai irama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa denagn teratur.

Rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Jika fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Rima meliputi onomatope (tiruan terhadap bunyi-bunyi), bentuk intern pola bunyi (misalnya : aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berulang, sajak penuh), intonasi, repetisi bunyi atau kata dan persamaan bunyi.

Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang tetap, tekanan yang tetap dan alun suara menaik dan menurun yang tetap.

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Dalam prosa, baik fiksi maupun bukan, baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodesitas. Namun dalam pusi tidak demikian halnya. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodisitas yang khas yang disebut bait.

Selain terdapat struktur puisi dalam puisi, Waluyo juga menjelaskan tentang struktur batin puisi yang terdapat dalam puisi. Menurut Waluyo, struktur batin mencakup tema, perasaan penyair,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nada atau sikap penyair terhadap pembaca dan amanat. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang dan menjadi dasar bagi puisi yang diciptakan penayir. Tema puisi berhubungan erat dengan penyairnya, terutama pada konsep-konsep yang diimajinasikannya. Tema sering dituangkan atau disampaikan oleh penyairnya secara implisit, tidak disebutkan secara gamblang dalam puisi.

Rasa adalah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Perasaan penyair ikut terekspresikan dalam puisi. Oleh karena itulah, suatu tema yang sama seringkali menghasilkan puisi yang berbeda, tergantung suasana perasaan penyair yang menciptakan puisi itu.

Nada dalam puisi adalah sikap penyair kepada pembaca. Nada adalah sikap sang penyair terhadap pembacanya atau dengan kata lain sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya. Dalam menulis puisi, penyair bisa bersikap menggurui, mengejek, menasehati atau menyindir meski kadang sikap itu disamarkan melalui gaya bahasa dan sarana retorika yang dipakai dalam puisi.

Amanat atau **tujuan** dalam puisi ialah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat berbeda denga tema. Dalam puisi, tema berkaitan dengan arti. Sedangkan amanat berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan makna karya satra. Arti puisi bersifat lugas, objektif dan khusus , sedangkan makna bersifat kias, subjektif dan umum.

C. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1. Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresisasi terhadap hasil karya kesastraan manusia indonesia.[31]

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan peguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini

[31] Jauharoti Alfin, dkk. *Bahasa Indonesia 2* (Surabaya : LAPIS PGMI, 2009). 6-11-6-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

2. Landasan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan kognisi, sosial-emosional dan bahasa anak. Selain itu, kemampuan berbahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

3. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

a. Mendengarkan
b. Berbicara
c. Membaca
d. Menulis

D. Strategi *Writing In The Here And Now*

1. Latar Belakang strategi *Writing In The Here and* Now

Latar belakang dari munculnya strategi *writing in the here and now* adalah berasal dari strategi pembelajaran *active learning*, pembelajaran aktif berasal dari dua kata, *active* dan *learning*, kata *active* artinya aktif dan *learning* artinya pembelajaran.[32] Yang ditulis oleh Dr. Mel Slberman dia adalah seorang Guru Besar Kajian di Temple University, di mana dia berspesialisasi dalam psikologi pengajaran. Beliau memiliki reputasi internal dalam bidang proses belajar aktif.beliau adalah penulis dari beberapa buku salah satunya 101 *Ways to Make Training Active* (Pfeiffer, 1995) yang diterjemahkan oleh Raisul Muttaqin menjadi active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif.

[32] Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia,* (Yogyakarta: Ar-Rutt, 2005), hlm..32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakekat proses belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktifitas, praktik, dan pengalaman dua factor utama yang menentukan proses belajar adalah hereditas, dan lingkungan[33]. Menurut Melvin L. Silberman, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyempaian informasi ke kepala seorang peserta didik, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan belajar itu sendiri. Kejelasan dan keragaan oleh mereka sendiri tidak akan menuju kea rah belajar yang sebenarnya dan tahan lama. Pada saat kegiatan belajar aktif, peserta didik mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

2. Pengertian Strategi *Writing In The Here and Now*

Secara umum, strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut Noeng Muhadjir, strategi merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang direncanakan. Adapun menurut Yusuf Hadi Miarso, strategi adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka

[33] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.[34]

Selanjutnya, Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan mengutip pemikiran J.R. David, Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu[35]:

a. *Exposition-discovery learning:* yakni dalam strategi expasition bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung.
b. *Group-individual learning;* yakni pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan.

Strategi *Writing In The Here and Now* adalah sebuah cara dramatis untuk meningkatkan perenungan secara mandiri dengan

[34] Liza Rosita, "*Strategi Pembelajaran Writing in The Here and Now*", dalam *www.lizzarosita.blogspot.com*, 26 November 2015.
[35] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana 2008), hlm. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta siswa menuliskan laporan tindakan kala ini (*present tense*) tentang sebuah pengalaman yang mereka miliki (seakan itu terjadi di sini dan sekarang). Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk memikirkan pengalaman yang mereka miliki.[36]

3. Tujuan Strategi *Writing In The Here and Now*

Tujuan diterapkannya strategi *Writing Iin The Here and Now* tidak lain untuk memotivasi dan membiasakan peserta didik dalam belajar dan membudayakan sifat aktif secara individu berani untuk merefleksikan pengalaman yang telah mereka alami secara langsung dalam bentuk tulisan, tidak minder dan tidak takut salah.

4. Langkah-Langkah Strategi *Writing In The Here and Now*

Silberman menggambarkan langkah-langkah dan variasi dari strategi *Writing In The Here and Now* sebagai berikut.

Langkah-langkah strategi *Writing In The Here and Now* :

a. Guru memilih jenis pengalaman yang diinginkan untuk ditulis oleh siswa, bisa berupa peristiwa masa lampau atau yang akan datang.
b. Guru menginformasikan kepada peserta didik tentang pengalaman yang telah dipilih untuk tujuan penulisan reflektif.

[36] Melvin L Siyilberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif,* (Bandung : Nusa Media bekerja sama dengan Nuansa, 2006),hlm.213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Guru memberitahu mereka bahwa cara yang berharga untuk merefleksikan pengalaman adalah dengan menghidupkannya kembali untuk pertama kali di sini dan saat ini. Cara ini akan menimbulkan dampak yang lebih jelas dan lebih dramatis.

d. Sediakan kertas putih untuk menulis. Ciptakan privasi dan suasana hening.

e. Guru memerintahkan siswa untuk menulis, saat ini, tentang pengalaman yang telah dipilih. Perintahkan mereka untuk memulai awal pengalaman dan menulis apa yang sedang mereka lakukan dan rasakan.

f. Guru menyuruh peserta didik untuk menulis sebanyak mungkin yang mereka inginkan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dan perasaan-perasaan yang dihasilkannya.

g. Guru memberikan waktu yang cukup untuk menulis. Jangan sampai siswa merasa terburu-buru. Bila sudah selesai, guru mengajak mereka untuk membacakan hasil refleksinya.

h. Guru dan siswa mendiskusikan hasil refleksi dan tindakan-tindakan baru yang mungkin dilakukan di masa yang akan datang.

Variasi strategi *Writing In The Here and Now* :

a. Untuk membantu siswa masuk dalam suasana hati untuk menghasilkan tulisan reflektif, pertama lakukanlah khayalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental atau tindakan diskusi kelompok yang relevan dengan topik yang ditugaskan.

b. Minta para siswa untuk melakukan sharing apa yang telah mereka tulis. Alternatif pertama adalah mengajak beberapa sukarelawan untuk membaca hasil karyanya. Alternatif kedua adalah meminta partner agar mereka membagi tulisan satu sama lain.[37]

5. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Writing In The Here and Now*

Suatu strategi pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya tidak terkecuali strategi *Writing In The Here and No*w menurut Hamnuri, diantaranya yaitu :

- Kelebihan strategi *Writing In The Here and Now*
  1. Melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa.
  2. Meningkatkan kreativitas siswa.
  3. Meningkatkan semangat dan kemampuan siswa dalam menulis.
  4. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap pesan inti materi pelajaran.
  5. Menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan.
- Kekurangan strategi *Writing In The Here and Now*
  1. Pembelajaran terlihat terburu-buru karena hasilnya dikumpulkan pada saat itu juga.

[37] Silberman, Melvin L, *Active Learning : 101 Strategies to Each Any Subject,*(Boston : Allyn and Bacon, 1996),hlm.199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil produk siswa kurang memuaskan.
3. Siswa kurang berinteraksi dengan teman yang lain.
4. Membutuhkan waktu yang lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id